



FOTO FOTO: NIA SUTIAHA

■ PAMERAN

# Kanvas Kayu Pelukis Bosan

Ia tinggalkan kanvas dan pindah ke media lain. Lalu, lukisan tiga dimensi pun hadir bersama kolase karung goni.

**A**NTHONIUS Kho anti-*status quo*. Buktinya, tengoklah penjelajahan media seni lukis yang dilakukan oleh pelukis yang kondang dengan studionya di Ubud, Bali, itu. Mula-mula, Kho dikenal memilih kanvas dan batik sebagai media ekspresi kesenirupaannya. Eh, kini ia mengandaikan media kayu waru bagaikan kanvas. Batang pohon waru yang banyak tumbuh di sini, di tangan Kho, berubah menjadi lukisan yang ramai dengan warna-warna cerah, dan dinamis karena pemanfaatan ruang yang maksimal.

Ada 15 lukisan Kho yang digelar pada sepekan pameran kayu internasional di Hannover, Jerman, yang berakhir Sabtu pekan silam. Pameran yang disponsori oleh perusahaan mebel besar, Ligna, itu menampilkan seratus orang seniman dari berbagai negara yang menggunakan media dasar kayu. Kho, 41 tahun, adalah satu-satunya seniman Indonesia yang mendapatkan peluang di ajang internasional tersebut. Karya-karya ciptaan lelaki kelahiran Klaten, Jawa Tengah, itu bersama-



■ ANTHONIUS KHO DAN KARYANYA. Eksodus.

sama para seniman dunia lainnya, tampil dengan tema "*Vom Holzstueck zum Kunststueck*", atau dari "Kayu Menjadi Karya Seni".

Kho melukis dengan teknik cukil dan kolase di atas kayu Waru. Maklum, kayu tersebut ringan dan mudah dieksploitasi. Nah, karena kayu ini mempunyai dasar warna putih, maka Kho dengan enak melukis di atas media

kayu waru itu, dibanding kayu jenis lain.

Tak syak, beragam lukisan yang mempunyai bentuk tiga dimensi, dan digabungkan dengan kolase, pun tercipta. Materi kolase-nya bervariasi, di antaranya malah karung goni. Bila dalam karyanya ia menampilkan tema topeng, karena tema itu memang digelutinya sejak 1993 lalu. "Topeng itu pencerminan dari karakter manusia," katanya kepada GAMMA. Untuk teknik pewarnaan, Kho menggunakan bahan kimiawi khusus yang bisa membuat tekstur cat menjadi tidak rata. Akibatnya, Kho enak bermain ruang melalui warna, yang digarap secara maksimal di antara figur-figur lukisannya.

Ayah dua anak dari istri berkebangsaan Polandia ini menekuni lukisan kayu waru semenjak tiga tahun lalu. "Ada semacam kebosanan, sehingga saya kemudian mencari media lain selain kanvas," katanya.

Mulanya, adalah Majalah *Junge Kunst* Jerman melaksanakan sebuah sayembara seni dengan media kayu pada awal tahun ini. Memang, sayembara itu dibuat sehubungan akan diselenggarakannya pameran kayu dan industri kayu internasional di Hannover tersebut. Saat itu disediakan ruangan khusus bagi para seniman untuk mengolah kayu menjadi karya seni. Dari 1.000 orang seniman yang mendaftar, pihak juri memilih 100 orang seniman, termasuk Kho, untuk berpameran di Hannover.

Namun, selain bosan, Kho juga menginginkan tantangan baru. Tak mengherankan jika ia merencanakan untuk hijrah ke Jerman bersama istri dan kedua anaknya. Artinya, galeri seninya yang berada di Ubud terpaksa ditinggalkannya. Memang, ia sendiri pernah bermukim di Jerman pada 1985-1992 silam, sembari belajar seni rupa di Kota Koeln. Sebelumnya, ia mengolah bakat seninya di studio Ranggagempol, Bandung; Institut Batik dan Ukir Yogyakarta, dan Akademi Seni Rupa Bandung—sepanjang 1977 sampai 1985. Anti-*status quo* memang bisa berarti eksodus ke mancanegara, ha...ha...ha.

BLU, Nia Sutiaha